

Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa

Zubaidah¹, Prio Utomo²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia^{1,2}

eda_rawas@yahoo.com

Diterima: Oktober 2021

Disetujui: November 2021

Dipublikasi: November 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap Siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLBN 4 Kota Bengkulu tahun 2020. Metode penelitian menggunakan studi lapangan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian diperoleh simpulan (1) Siswa tunagrahita memiliki karakteristik berbeda-beda dalam ketunaannya; (2) Pelaksanaan program layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan Siswa; (3) Perlunya modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (4) Penggunaan metode harus sesuai dengan corak permasalahan yang di alami Siswa; (5) Penggunaan media layanan merupakan unsur penting dalam mencapai keberhasilan program; (6) Evaluasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan program layanan; (7) Sekolah harus bersinergi dengan unsur-unsur Sekolah demi kelancaran program layanan bimbingan dan pembelajaran.

Kata Kunci: Sekolah Luar Biasa, Bimbingan dan Konseling, Konselor, Tunagrahita

Abstract

This study aims to determine the pattern of learning in guidance and counseling services for students with special needs (tunagrahita) at SLBN 4 Bengkulu City in 2020. The research method used field studies. The data collection method used interview, observation and documentation methods. Data analysis using content analysis. The study concluded that (1) mentally retarded students have different characteristics in their disability; (2) The implementation of the service program should be adjusted to the needs of the students; (3) The need for modification of the curriculum according to the needs of students; (4) The use of the method must be in accordance with the pattern of problems experienced by students; (5) The use of service media is an important element in achieving program success; (6) Evaluation is an important aspect in the success of the service program; (7) Schools must synergize with school elements for the smooth running of the guidance and learning service program.

Keywords: Special Schools, Guidance and Counseling, Counselors, Mentally Retarded

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited.
©2021 by Zubaidah, Priyo Utomo

PENDAHULUAN

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah inklusi atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan komponen penting dan tidak bisa dilepaskan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Urgensi pendidikan inklusi sebagaimana termaktub dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 menyatakan pendidikan inklusi adalah sistem

penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pengerian tersebut memberikan makna bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat belajar bersama dengan anak sebayanya di Sekolah. Pendidikan inklusif adalah suatu filosofi dan juga strategi dalam pendidikan, di mana anak-anak dengan berbagai kondisi (termasuk anak berkebutuhan khusus) dapat mengikuti pendidikan secara bersama-sama di sekolah reguler (sekolah umum) (Lattu, 2018). Kehadiran sekolah inklusi sebagai upaya memfasilitasi Siswa berkebutuhan khusus serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan tanpa adanya diskriminasi.

Penyelenggaraan sekolah inklusi merupakan bentuk terwujudnya demokrasi pendidikan. Beberapa alasan mengapa pendidikan inklusi perlu disenggarakan antara lain (1) Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak diskriminatif; (2) Semua anak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya; (3) Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak; (4) Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespons kebutuhan pembelajaran yang berbeda (Lattu, 2018). Disamping itu, terdapat hal yang perlu dipahamai yaitu pendidikan inklusi memiliki karakteristik utama dalam penyelenggaraannya antara lain (1) anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di sekolah reguler (umum), (2) anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan umurnya, dan (3) ketika pembelajaran di kelas, anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Eggen & Kauchak, 2004).

Fokus tinjauan Siswa berkebutuhan khusus disini adalah tunagrahita. Pengertian tunagrahita itu sendiri adalah anak yang mengalami gangguan (hambatan atau keterbelakangan) fungsi kecerdasan (intelektual) dan membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus (inklusi) guna dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Menurut (Woolfolk, 2004) menyatakan bahwa tunagrahita merupakan salah satu jenis dari kelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami hambatan atau keterbelakangan pada fungsi intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Dilihat dalam ciri utamanya, terdapat tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong ke dalam kelompok anak tunagrahita, yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata, secara signifikan, (2) rendahnya perilaku penyesuaian diri, (3) terjadi pada usia perkembangan (Tumbull et al., 2004).

Siswa tunagrahita dikategorikan menjadi empat jenis, menurut (Friend, 2005) menyatakan terdapat empat jenis kategori tunagrahita, meliputi (1) Tunagrahita ringan, memiliki IQ berkisar antara 55 sampai dengan 69; (2) Tunagrahita sedang, mereka memiliki IQ berkisar 40-54; (3) Tunagrahita berat, mereka memiliki IQ berkisar 25-39; (4) Tunagrahita sangat berat, mereka memiliki IQ kurang dari 25. Dilihat dari empat jenis tersebut, upaya menumbuh kembangkan Siswa tunagrahita tentu membutuhkan layanan

pendidikan khusus (inklusi) agar nantinya mereka dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Kurikulum dan proses pembelajaran di Sekolah perlu dirancang secara khusus guna memenuhi kebutuhan mereka, melalui pembelajaran di Sekolah diharapkan dapat memberdayakan Siswa tunagrahita untuk menjadi manusia yang mandiri. Upaya menumbuh kembangkan Siswa tunagrahita, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hal ini sebagaimana telah diamanatkan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis Sekolah.

Karakteristik sebagai ciri utama Siswa tunagrahita adalah keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya (intelektualnya), Siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dan permasalahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, hambatan-hambatan tersebut jika diabaikan dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan mereka. Sedangkan permasalahan-permasalahan tersebut jika tidak segera diatasi dapat memunculkan perilaku negatif seperti Siswa menjadi agresif fisik dan verbal. Perilaku verbal dapat mengakibatkan pada penyimpangan (maladaptif) (Mustikasari et al., 2021). Karena itu, peran orang tua dan sekolah diharapkan dapat memberikan andil besar dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan Siswa tunagrahita.

Program bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bantuan layanan yang mana dilaksanakan dengan maksud untuk membantu peserta didik mencapai pribadi seutuhnya (Zubaidah et al., 2021). Layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus merupakan bantuan layanan dan upaya memfasilitasi Siswa tunagrahita agar nantinya mereka dapat menemukan konsep diri, penyesuaian diri, berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri, mengembangkan hobi dan keterampilan sosial dan personal, serta mampu mengatasi segala bentuk hambatan didalam diri. Terdapat dua kunci utama dalam layanan ini, yaitu membimbing dan mengkonseling. Membimbing atau bimbingan adalah pertolongan yang menuntun. Bimbingan dapat diberikan kepada individu maupun sekumpulan/kelompok individu siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan (N. Sari, 2016). Sedangkan mengkonseling atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2010).

Program bimbingan dan konseling di Sekolah inklusi merupakan kebutuhan dasar terhadap penyelenggara pendidikan inklusif. Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan yang bertujuan untuk membantu Siswa tunagrahita dalam upaya menemukan jati diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, merencanakan masa depannya, mengatasi hambatan dan kelemahan diri. Melalui bantuan layanan bimbingan dan konseling, Siswa tunagrahita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri dalam mengintruksikan diri (*self-instruction*) (Prayogi & Utomo, 2021), (Utomo et al., 2018), memonitoring diri (*self-monitoring*) (Utomo & Zubaidah, 2020) sehingga nantinya mereka dapat berkembang secara optimal. Aspek lain yang memiliki peran penting agar siswa dapat dengan baik mengatasi hambatan dan kelemahan diri adalah tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) (Utomo & Sholihah, 2021), Siswa tunagrahita dengan kepercayaan diri tinggi ia dapat

dengan baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu, sebagai tenaga pendidik Konselor/Guru BK mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap Siswa tunagrahita. Karena itu, keberadaan Konselor/Guru BK diharapkan dapat berperan secara maksimal dalam membantu Siswa tunagrahita mencapai pengembangan diri dan tugas-tugas perkembangan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam rangka meningkatkan potensi diri, kemandirian diri, dan perkembangan optimal Siswa tunagrahita. Layanan bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai piranti pendekatan dalam membantu perkembangan Siswa, serta keberadaan Konselor/Guru BK diharapkan dapat membantu dan memfasilitasi perkembangan Siswa tunagrahita. Disamping itu, dasar penguatan penelitian ini didasarkan beberapa hasil penelitian dahulu oleh (Zubaidah et al, 2021), (Mangantes, 2005), (Akhyar, 2020), (Utami, 2018), (Awwad, 2015), (Dewanty, 2013), (Slamet, 2016), mengungkap bahwa urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah serta peran Konselor/Guru BK memiliki andil besar dalam perkembangan Siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap Siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLBN 4 Kota Bengkulu. Fokus kajian pembahasan ini meninjau tentang (1) Karakteristik siswa tunagrahita di slbn 4 kota Bengkulu; (2) Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling; (3) Kurikulum pembelajaran yang digunakan; (4) Metode layanan bimbingan dan konseling yang digunakan; (5) Media layanan bimbingan dan konseling yang di gunakan; (6) Evaluasi layanan bimbingan dan konseling; (7) Kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini memfokuskan pada pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap Siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLBN 4 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan studi lapangan. Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mana tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Studi lapangan dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks (Lawrence, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan yang mana mencakup (1) Catatan kanech; (2) Catatan pengamatan langsung; (3) Catatan interpretasi peneliti; (4) Catatan analitis; (5) Catatan pribadi; (6) Rekaman susra/video; (7) Catatan wawancara. Keseluruhan catatan tersebut dijadikan peneliti sebagai sumber informasi didalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 4 Kota Bengkulu tahun 2020. Sumber data meliputi (1) Data primer, yaitu Konselor/ Guru BK sebagai fokus sumber informasi utama tentang Siswa tunagrahita; (2) Data sekunder, yaitu Siswa tunagrahita di SLBN 4 Kota Bengkulu. Pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara, dengan Konselor/ Guru BK; (2) Observasi, yaitu melalui pengamatan langsung di Sekolah; (3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data menggunakan informasi lain sebagai pendukung sumber data. Langkah-langkah penelitian ini meliputi (1) Studi pustaka; (2) Pemilihan lokasi penelitian;

(3) Fokus penelitian, ketentuan yang telah direncanakan dan ditentukan peneliti (tujuan penelitian); (3) Pengumpulan data; (4) Analisis data; (5) Kesimpulan dalam laporan hasil. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL TEMUAN

Hasil penelitian mamaparkan tujuh temuan penelitian. Ketujuh temuan penelitian ini dipaparkan berikut:

1. Karakteristik Siswa Tunagrahita di SLBN 4 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Konselor/Guru BK, diperoleh temuan bahwa karakteristik Siswa tunagrahita di SLBN 4 Kota Bengkulu mencakup tiga jenis. *Pertama*, Siswa tunagrahita ringan (debil). Siswa ini tergolong dalam tunagrahita ringan dimana mereka memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, bernyanyi, menggambar, berhitung. Siswa tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Siswa tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan begitu ekstra.

Kedua, siswa tunagrahita sedang (embisil). Siswa tunagrahita sedang tergolong mereka pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya yaitu mereka tidak begitu mahir dalam membaca, menulis, bernyanyi, menggambar, berhitung. Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan alamat rumahnya akan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan. Siswa tunagrahita dikategorikan sedikit membutuhkan perhatian dan pengawasan untuk perkembangan mentalnya.

Siswa, tunagrahita berat. Siswa tunagrahita berat disebut juga *idiot* karena masuk dalam kategori berat, didalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi berlindung dair bahaya. Siswa tunagrahita sepenuhnya membutuhkan perlindungan ekstra dimana mereka tidak bisa bersikap secara mandiri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran layanan Bimbingan dan Konseling di SLBN Kota Bengkulu

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SLBN 4 Kota Bengkulu sepenuhnya terkelola secara struktural dan sistematis, yaitu mengikuti jadwal pelajaran pada umumnya. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling secara rinci dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Program di SLBN 4 Kota Bengkulu

HARI	KEGIATAN	WAKTU	
		SDLB-C	SMPLB-C dan SMALB-C
Senin	Upacara	07.30 - 08.00	07.30 - 08.00
	Kegiatan belajar mengajar	08.00 - 11.00	08.00 - 12.35
Selasa	Kegiatan belajar mengajar	08.00 - 11.00	08.00 - 12.35
Rabu	Kegiatan belajar mengajar	08.00 - 11.00	08.00 - 12.35
Kamis	Kegiatan belajar mengajar	08.00 - 11.00	08.00 - 12.35
Jum'at	Kegiatan belajar mengajar	08.00 - 11.00	08.00 - 12.35

Siswa tunagrahita bernama Deci adalah seorang yang hiperaktif, ia bertingkah laku sangat liar. Ketika Deci mencoret-coret dinding kelas, Konselor/Guru BK meminta Deci untuk mencoret-coret di papan tulis. Penggunaan metode ini sebagai upaya memodifikasi perilaku negatif Siswa menjadi positif melalui aversi perilaku.

Ketiga, metode terapi bermain. Terapi bermain digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu dengan tujuan membantu Siswa mengatasi masalahnya melalui proses verbalisasi. Terapi ini dilaksanakan dengan cara menyisipkan nilai-nilai yang terkandung baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam sebuah permainan. Tujuan terapi bermain adalah untuk (1) Menciptakan suasana aman bagi Siswa tunagrahita untuk mengekspresikan diri mereka; (2) Memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari aturan sosial dan mengatasi masalah mereka; (3). Memberi kesempatan bagi Siswa tunagrahita untuk berekspressi dan mencoba sesuatu yang baru.

Keempat, metode pemberian pelajaran secara tegas. Metode ini digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu agar Siswa tunagrahita merasakan perbuatan kurang baik yang ia lakukan terhadap orang lain dan berhenti melakukan perbuatan tersebut. Sebagai contoh, Siswa tunagrahita bernama Deci adalah seorang yang hiperaktif, ia bertingkah laku sangat liar hingga ia berani mencubit Konselor/Guru BK. Kemudian Konselor/Guru BK memberikan terapi dengan metode ini yaitu dengan kembali mencubit Siswa tersebut. Akibat cubitan yang dilakukan Konselor/Guru BK tersebut Siswa tersebut dapat merasakan apa yang ia perbuat kepada orang lain, sehingga dengan perlahan ia meninggalkan perbuatan buruk tersebut.

Kelima, bimbingan spiritual. Kegiatan bimbingan spiritual digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu dengan tujuan agar Siswa tunagrahita dapat menanamkan keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai. Kegiatan ini menekankan pada aspek spiritualitas (religius). Sebagai contoh, Siswa tunagrahita diwajibkan melakukan shalat dzuhur berjama'ah dan rutin melakukan shalat dhuha di masjid sekolah. Melalui kegiatan ini, adalah sebagai cara membimbing Siswa dalam membentuk landasan hidup religius.

Keenam, penggalan potensi. Metode ini digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu dengan tujuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh Siswa tunagrahita agar potensi tersebut dikembangkan. Penggalan potensi dilakukan untuk mengetahui bakat dan keterampilan (potensi) pada diri Siswa, proses penggalan potensi dilakukan melalui analisis kebutuhan (*need assesment*). Kegiatan ini dilaksanakan melalui layanan penempatan dan penyaluran. Siswa ditempatkan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan disalurkan untuk mengasah keterampilan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler.

Ketujuh, pelatihan keterampilan. Siswa tunagrahita diberikan pelatihan keterampilan guna meningkatkan potensi yang dimiliki. Pelatihan keterampilan digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu dengan maksud untuk memfasilitasi Siswa tunagrahita dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan yang berhubungan dengan dunia pekerjaan/karir. Pelatihan keterampilan ini sebagai pembekalan agar mereka dapat membangun masa depan melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan karir.

Kedelapan, Layanan bimbingan dan konseling berkenaan masalah (1) Pengembangan kehidupan diri sendiri; (2) Parenting (advokasi Siswa tunagrahita bagi

orang tua); (3) Pengembangan kehidupan sosial di Sekolah. Jenis layanan ini digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu dengan menitikberatkan pada layanan dukungan guna menunjang perkembangan Siswa tunagrahita.

3. Media Layanan Bimbingan dan Konseling yang di Gunakan di SLBN 4 Kota Bengkulu

Penggunaan media layanan digunakan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu dalam rangka menunjang keberhasilan didalam memberikan layanan kepada Siswa tunagrahita. Media yang sering digunakan dalam memberikan layanan adalah media gambar dan video/VCD. Konselor/Guru BK umumnya lebih banyak menggunakan gambar jenis-jenis pekerjaan yang sering ditemui di masyarakat dan dilihat Siswa tunagrahita. Sebagai contoh gambar Dokter, Polisi, Perawat, Guru, Pilot, Pegawai Bank dan sebagainya. Media layanan lain yang sering digunakan adalah media Televisi dan Video/VCD. Penggunaan media layanan mengarahkan Konselor/Guru BK untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai media didalam memberikan layanan, dengan ini sehingga Siswa tunagrahita lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan Konselor/Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

4. Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SLBN 4 Kota Bengkulu

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian dan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan, melalui proses evaluasi nantinya dapat menentukan rencana tindak lanjut layanan. Setiap bulan Konselor/Guru BK di SLBN 4 Kota Bengkulu mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Sebagai contoh, evaluasi rutin melalui jurnal kegiatan untuk setiap Siswa tunagrahita. Jurnal ini berisikan keterangan dan masalah yang dihadapi Siswa, serta layanan yang telah diberikan. Konselor/Guru BK selalu mengecek dan memantau apakah Siswa tersebut masih menunjukkan masalah yang sama. Jika metode dirasa belum berhasil menyelesaikan masalah, Konselor/Guru BK akan mengganti dengan metode lain. Evaluasi program kerja harian, bulanan, semester dan tahunan selalu dilakukan Konselor/Guru BK untuk mengetahui ketercapaian, keberhasilan dan rencana tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

5. Kendala Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SLBN 4 Kota Bengkulu

Terdapat kendala yang sering dialami oleh Konselor/Guru BK dalam memberikan layanan, beberapa kendala yang dialami dikarenakan beberapa faktor antara lain (1) Karakteristik Siswa tunagrahita yang berbeda-beda; (2) Sikap dan konsentrasi belajar Siswa tunagrahita tidak bisa fokus; (3) Siswa tunagrahita cenderung hanya bermain saja; (4) Sarana-dan prasarana yang kurang memadai; (5) Masih terbatasnya keterampilan Guru dan Konselor/Guru BK; (6) Masa Pandemi menyulitkan ruang gerak dalam memberikan layanan; (7) Metode pembelajaran menggunakan Zoom kurang efektif bagi Siswa tunagrahita. Guna mengatasi kendala tersebut, beberapa langkah yang telah dilakukan diantaranya dengan melakukan pendekatan dengan Siswa tunagrahita, melakukan assesmen PPI, memenuhi keperluan dan kebutuhan Siswa tunagrahita, memberikan pemahaman dan perhatian yang penuh. Tindakan ini mengarahkan Konselor/Guru BK untuk lebih kreatif dalam memberikan layanan, melakukan pendekatan dengan orang tua siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian dikategorikan menjadi tujuh pembahasan sesuai dengan fokus hasil temuan penelitian. Pembahasan penelitian ini dipaparkan berikut: *Pertama*, karakteristik Siswa tunagrahita di SLBN 4 Kota Bengkulu. Dilihat dari jenis atau karakteristiknya, terdapat cirikhas yang membedakan (klasifikasi) Siswa tunagrahita yaitu (1) Tunagrahita ringan, pada tingkatan ini mereka memiliki kecerdasan IQ berkisar 50-70, dimana mereka mampu untuk didik; (2) Tunagrahita sedang, pada tingkatan ini mereka memiliki kecerdasan IQ berkisar 30- 50, dimana mereka mampu untuk dilatih; (3) Tunagrahita Berat, pada tingkatan ini mereka memiliki kecerdasan IQ kurang dari 30, dimana mereka tidak memiliki kemampuan untuk didik dan dilatih mengurus diri sendiri (hanya mampu bersemangat). Mengingat adanya variasi jenis ketunagrahitaan pada diri Siswa, maka diperlukan pelayanan dan bimbingan dengan pendekatan khusus guna dapat memenuhi keperluan dan kebutuhannya. Menurut (Widiastuti & Wiyana, 2019) menyatakan pada hakekatnya perbedaan ketunagrahitaan pada anak memiliki keterkaitan langsung dalam proses belajar anak sehingga diperlukan keterampilan dari seorang guru dalam memahami prinsip dan jenis layanan pendidikan serta mampu menyusun strategi, media maupun evaluasi penilaian dalam proses pembelajaran dalam konteks pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling di SLBN 4 Kota Bengkulu. Dilihat dari jadwal program kegiatan yang dijalankan, menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah tersebut telah memenuhi kriteria layanan dan terdapat peran Konselor/Guru BK sebagai terapis. Hal ini menandai bahwa eksistensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah memiliki peran andil besar dalam memfasilitasi perkembangan Siswa tunagrahita. Jadwal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk Siswa tunagrahita telah sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh Sekolah. Penyampaian materi diberikan dalam dua bentuk yaitu secara penuh sebagaimana siswa reguler dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk siswa dengan *slow learner*, pelaksanaan layanan yang sifatnya klasikal umumnya cukup di ruang reguler. Siswa dengan gangguan intelektual untuk umumnya dilaksanakan di ruang sumber dan di ruang reguler. Sedangkan untuk siswa dengan gangguan umumnya dilaksanakan di ruang sumber saja, tidak bersama dengan siswa normal (Badiah, 2017).

Ketiga, kurikulum pembelajaran yang digunakan di SLBN 4 kota Bengkulu adalah kurikulum 2013. Untuk keperluan Siswa tunagrahita, dilakukan modifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Siswa tunagrahita. Modifikasi kurikulum ini diserahkan kepada masing-masing Guru BK dengan panduan dari hasil analisis kebutuhan (*need asesment*). Kurikulum untuk Siswa tunagrahita biasanya dimodifikasi pada aspek materi dan alokasi waktu pelaksanaan. Untuk Siswa dengan gangguan intelektual *dan slow learner* diberikan alokasi waktu yang lebih panjang dan materi yang ringan. Tegasnya, Untuk mencapai layanan yang efektif dan efisien, Konselor/Guru BK selalu menyesuaikan materi, layanan dan kurikulum agar dapat mengakomodir setiap kebutuhan Siswa tunagrahita yang berbeda-beda. Menurut (Sari et al., 2017) mengemukakan anak dengan

tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Keempat, metode layanan bimbingan dan konseling yang digunakan. Pendekatan yang digunakan Konselor/Guru BK di di SLBN 4 kota Bengkulu menggunakan metode yang variatif, artinya mereka dapat menggunakan metode pendekatan sesuai dengan corak permasalahan yang di alami Siswa tunagrahita. Secara umum, terdapat dua pendekatan atau metode dalam penyelenggaraan layanan bagi anak tunagrahita yaitu metode terpisah (segregatif) dan metode terintegrasi (*mainstreaming*). Menurut (Supena, 2017) mengemukakan model segregatif adalah model penyelenggaraan pendidikan yang mana anak-anak tunagrahita memperoleh layanan pendidikan di lembaga tersendiri (khusus) dimana terpisah dan anak-anak normal. Model ini sering disebut dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB). Model terintegrasi (*mainstreaming*) adalah model penyelenggaraan pendidikan yang dimana anak-anak tunagrahita memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi (bersama-sama) dengan siswa lainnya di sekolah umum (sekolah reguler).

Kelima, media layanan bimbingan dan konseling yang di gunakan di SLBN 4 kota Bengkulu. Untuk menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, Konselor/Guru BK menggunakan media sebagai alat bantu, bagi mereka media layanan merupakan alat yang efektif sebagai penyalur didalam memberikan layanan. Media pembelajaran penting diperhatikan dalam mengajar anak tunagrahita (Rochyadi & Alimni, 2005). Menurut (Widiastuti & Wiyana, 2019) mengemukakan media pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu alat latihan kematangan motorik berupa form board, puzzle; latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat latihan untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang kancing, memasang retsluiting; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain.

Keenam, evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan evaluasi layanan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan layanan berakhir, tetapi juga dilaksanakan selama proses kegiatan layanan berlangsung. Dengan ini Konselor/Guru BK dapat mengetahui bagaimana reaksi, sikap, perilaku, kecepatan atau kelambatan setiap Siswa. Apabila ditemukan Siswa yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan layanan berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan Siswa yang lebih lambat mereka mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi layanan. Menurut (Utomo et al., 2016) mengemukakan keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah salah satunya adalah bagaimana Konselor dapat menganalisis program layanan melalui evaluasi. Aspek-aspek evaluasi mencakup empat komponen yaitu (1) pengembangan instrumen evaluasi, (2) pelaksanaan evaluasi, (3) kriteria keberhasilan dan (4) pelaporan hasil evaluasi.

Ketujuh, kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SLBN 4 kota Bengkulu. Upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan layanan, pihak Sekolah bersinergi dengan unsur-unsur Sekolah dalam mengatasi kendala dan permasalahan yang terjadi, meliputi (1) Melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan layanan; (2) Pelatihan bagi Konselor/Guru BK guna menunjang keterampilan/kompetensi; (3) Kolaborasi dengan Guru mata pelajaran; (4) Menjalin kerjasama dengan Psikolog sebagai

terapis dan kerjasama dengan Orang tua Siswa. Kesemua itu dilakukan demi ketercapaian dan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di SLBN 4 kota Bengkulu.

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus (Siswa tunagrahita) bantuan layanan yang diberikan oleh Konselor/Guru BK kepada Siswa tunagrahita yang mengalami kelainan dengan mereka mampu mandiri dan belajar dengan tekun. Siswa tunagrahita dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya. Untuk itu, harus dipertimbangkan secara cermat dalam rangka menyusun program layanan bimbingan dan konseling. Hasil temuan dan pembahasan penelitian diperoleh simpulan yaitu (1) Perlu adanya pemahaman khusus Siswa tunagrahita mengingat mereka memiliki karakteristik berbeda-beda dalam ketunaannya; (2) Pelaksanaan program layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Siswa; (3) Perlunya modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya; (4) Penggunaan metode pendekatan harus sesuai dengan corak permasalahan yang di alami Siswa tunagrahita; (5) Penggunaan media dalam layanan merupakan unsur penting dalam mencapai keberhasilan layanan; (6) Evaluasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah; (7) Sekolah harus bersinergi dengan unsur-unsur Sekolah demi kelancaran program layanan bimbingan dan pembelajaran.

Saran dan rekomendasi yang ditawarkan antara lain (1) manfaat praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait implementasi layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus (Siswa tunagrahita) di Sekolah; (2) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini; (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (*Novelty*) terkait implementasi layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus (Siswa tunagrahita) di Sekolah; (4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan didalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling berkebutuhan khusus (Siswa tunagrahita) di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, T. (2020). Layanan Bimbingan Kelompok Bidang Karir Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Ringan) Di SLB Negeri Kandangan. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 46–64.
- Awwad, M. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1).
- Badiah, L. (2017). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Smp Negeri 32 Surabaya. *Helper*, 34(2), 9–22.
- Dewanty, C. (2013). Guidance and Counseling Program Model At Junior School Inclusive Education Providers. *Journal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational Psychology: Windows on Classrooms Sixth*

Edition International Edition. Pearson Prentice Hall.

- Friend, M. (2005). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals*. Pearson Prentice Hall.
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Lawrence, N. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. University of Wilconsin.
- Mangantes, M. (2005). Manajemen Bimbingan Konseling di SLB Paulus Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 705–713.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Amaliyah, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584>
- Prayogi, F., & Utomo, P. (2021). Cognitive-Behavior Modification: Kemanjuran Teknik Self-Instruction Sebagai Media Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 209–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.52217/lentera.v14i1.958>
- Rochyadi, E., & Alimni, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sari, N. (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 1(2), 31–35.
- Sari, S., Binahayati, B., & Taftazani, B. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389.
- Slamet, M. (2016). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri Inklusi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 6(2).
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter*, 29(2), 145–155.
- Tumbull, R., Turnbull, A., Shank, M., & Smith, S, J. (2004). *Exceptional Lives: Special Education in Today's School*. Pearson Prentice Hall.
- Utami, Z. (2018). Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Slb Dharma Wanita Kota Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Utomo, P., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa

- SMA melalui Cognitive Behavior Counseling Teknik Self-instruction dan Self-monitoring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(4), 416–423. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10725>
- Utomo, P., Mahanani, G., & Prayogi, F. (2016). The Theoretical Model of Evaluation Program: Assisting, Developing, and Evaluating Professional Teaching (ADEPT) for School Counselors (Essence, Theoretical, and Implementation). *International Conference on Education (ICE2) 2018: Education and Innovation in Science in the Digital Era*, 729–738.
- Utomo, P., & Sholihah, M. (2021). The effectiveness of using educational cinema techniques to increase students' self-confidence: An experimental research. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.41101>
- Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2020). Self-monitoring Techniques: Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). In *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3533>
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Andi Offset.
- Widiastuti, N., & Wiyana, A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 116–126.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology: Ninth Edition, International Edition*. Pearson Education, Inc.
- Zubaidah, Z., Utomo, P., Lestari, A., Sari, W. P., Sari, O. D. Y., Veronica, R. H., Sari, S. K., & Oktadita, R. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan ANak*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v3i1.5420>